

**STRUKTUR DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN SERTA TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI
KELAPA SAWIT RAKYAT DI KABUPATEN TULANG BAWANG**

*(Structure and Distribution of Income and Level of Welfare of Palm Oil Small holders
in Tulang Bawang Regency)*

Reki Septian Patra, Raden Hanung Ismono, Adia Nugraha

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1
Bandar Lampung 35141, Telp. 085840327596, e-mail: reki.patra@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze the income structure, income distribution, and household welfare level of palm oil smallholders in Tulang Bawang Regency. This research used a survey method. The study sample consisted of 54 independent palm oil farmers in Penawar Tama Sub-District and 22 independent palm oil farmers in Gedung AjiBaru Sub-District. Data were collected in July - August 2017 and analyzed using quantitative and qualitative descriptive analysis. The results showed that the income structures of palm oil smallholders consist of contribution from on farm income, which is the highest, i.e. 55.10 percent in scenario 1 and 49.11 percent in scenario 2. The following income sources are from non farm, and off farm activities respectively. The household income of palm oil smallholders is relatively evenly distributed in scenario 1 with Gini Index of 0.17 which shows low inequality, and distributed in the medium category in scenario 2 with a Gini Index of 0.31 which shows moderate inequality. The level of welfare of palm oil smallholders according to Sajogyo (1997) criteria shows that the majority of farmers are categorized as poor and almost poor, reaching 68.42 percent. According to the Badan Pusat Statistik (2014) shows that the majority of palm oil smallholders is categorized as not prosperous (64.47 percent), and the rest is in prosperous category.

Key words: farming, income, oil palm, welfare

PENDAHULUAN

Provinsi Lampung memiliki potensi di sub sektor perkebunan kelapa sawit. Potensi ini dapat dilihat dengan jumlah luasan dan produksi kelapa sawit yang tinggi di Provinsi Lampung yaitu dengan luas lahan 207.806 hektar dan produksi tandan buah segar/TBS kelapa sawit sebanyak 406.606 ton (Dinas Perkebunan Provinsi Lampung 2016).

Pembangunan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Lampung diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah, membuka dan memperluas lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, mengentaskan kemiskinan serta meningkatkan devisa yang mendukung pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung.

Berdasarkan data dari Dinas Perkebunan Provinsi Lampung (2016), total luasan perkebunan kelapa sawit di Lampung yang terbesar adalah milik perkebunan rakyat yang mencapai 53,6 persen, menyusul perkebunan besar swasta 40,9 persen dan sisanya 5,5 persen merupakan perkebunan yang dikelola perusahaan besar negara. Luas lahan perkebunan rakyat pada tahun 2015 adalah sebesar

111.414 hektar dengan jumlah produksi sebanyak 175.064 ton per tahun, perkebunan besar swasta memiliki luasan lahan sebesar 84.955 hektar dengan jumlah produksi mencapai 201.919 ton per tahun, sedangkan luas lahan pada perkebunan besar negara sebesar 11.437 hektar dengan jumlah produksi sebanyak 29.023 ton per tahun.

Luasan lahan perkebunan kelapa sawit rakyat adalah yang terbesar dari total luas lahan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Lampung, akan tetapi dari segi produktivitas masih lebih rendah jika dibandingkan produktivitas perusahaan besar negara dan perusahaan swasta. Jumlah produksi kelapa sawit rakyat sebesar 175.064 ton dengan produktivitas 2.247 kg/ha masih lebih rendah dibandingkan produksi perkebunan besar swasta yang mencapai 201.919 ton dengan produktivitas sebesar 2.819 kg/ha, dan perkebunan besar negara dengan jumlah produksi 29.023 ton yang produktivitasnya mencapai 2.808 kg/ha.

Hal ini menunjukkan petani sebagai pemilik dan pelaksana perkebunan kelapa sawit rakyat masih memiliki banyak kelemahan dan menghadapi banyak hambatan sehingga hasil produksi dan

produktivitas masih relatif rendah. Kabupaten Tulang Bawang memiliki peluang yang cukup tinggi karena daerah Tulang Bawang berada di sekitar rawa sehingga kebutuhan utama tanaman kelapa sawit yaitu air dapat terpenuhi. Menurut BPS Provinsi Lampung tahun 2015, Kabupaten Tulang Bawang menempati posisi kedua sebagai salah satu daerah sentra perkebunan kelapa sawit setelah Kabupaten Mesuji dengan total luas lahan 36.672 hektare dan total produksi sebesar 95.548 ton. Hal tersebut merupakan peluang besar bagi Kabupaten Tulang Bawang untuk mendukung pembangunan ekonomi daerah sebagai salah satu pemasok kelapa sawit terbesar di Provinsi Lampung.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis struktur pendapatan petani perkebunan kelapa sawit rakyat, menganalisis distribusi pendapatan petani perkebunan kelapa sawit rakyat, dan mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit rakyat di Kabupaten Tulang Bawang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah survei. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tulang Bawang. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan mayoritas perkebunan kelapa sawit banyak tumbuh di daerah rawa di Kabupaten Tulang Bawang yang memiliki potensi dengan produktivitas tinggi. Lokasi yang menjadi fokus penelitian ini adalah Kecamatan Gedung Aji Baru dan Kecamatan Penawar Tama dengan pertimbangan kedua kecamatan tersebut memiliki jumlah produksi kelapa sawit tertinggi di Kabupaten Tulang Bawang. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Agustus 2017.

Sampel penelitian berjumlah 76 petani responden yang ditentukan dengan metode acak sederhana atau *simple random sampling* (Sugiaro 2003) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2} \dots\dots\dots(1)$$

- Keterangan:
 n = Jumlah sampel
 N = Jumlah populasi petani kelapa sawit swadaya
 Z = Derajat kepercayaan (95% = 1,96)
 S² = Varian Sampel (5% = 0,05)

d = Derajat penyimpangan (5%=0,05)

Analisis Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan yang diperoleh petani responden dan semua biaya yang digunakan dalam usahatani termasuk biaya anuitas. Biaya anuitas adalah biaya diperhitungkan yang harus dibayarkan petani responden akibat investasi awal yang dikeluarkan pada saat baru membuka dan mengolah lahan serta bibit yang digunakan. Rumus menghitung anuitas usahatani menurut Kadariah, *et al.* (2007) yaitu sebagai berikut:

$$A = P \times \frac{(1+i)^n \times i}{(1+i)^n - 1} \dots\dots\dots(2)$$

- Keterangan:
 A = Jumlah yang dibayarkan pada setiap tahun
 P = Jumlah yang dibayarkan/dibebankan untuk usahatani kelapa sawit (modal awal)
 n = Jumlah tahun atau periode waktu selama tanaman berproduksi
 i = Suku bunga bank (%)

Pendapatan usahatani yang dikemukakan oleh Soekartawi (2002) adalah sebagai berikut:

$$\pi = Y.Py - \sum Xi.Pxi - BT - A \dots\dots\dots(3)$$

- Keterangan:
 π = Keuntungan
 Y = Produksi
 Py = Harga Produksi
 Xi = Faktor Produksi, i = 1, 2, 3, 4...,n
 Pxi = Harga Faktor Produksi
 BT = Biaya Total
 A = biaya anuitas

Pada analisis biaya dan pendapatan usahatani kelapa sawit petani responden yang tidak menyertakan biaya anuitas dalam penelitian ini disebut sebagai Skenario 1, sedangkan untuk analisis biaya dan pendapatan usahatani kelapa sawit petani responden dengan menyertakan biaya anuitas dalam penelitian ini disebut sebagai Skenario 2.

Analisis Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga petani responden diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan yang berasal dari pendapatan *on farm*, pendapatan *off farm*, dan pendapatan *non farm*. Pendapatan *on farm* diperoleh dengan menghitung selisih antara

total penerimaan yang diterima dari hasil usaha dengan biaya produksi yang dikeluarkan per hektare lahan dalam satu tahun. Berdasarkan perhitungan tersebut maka akan diperoleh rata-rata pendapatan rumah tangga petani responden dalam satu tahun produksi. Untuk mengetahui pendapatan rumah tangga petani responden digunakan rumus menurut Hastuti, *et al.* (2008).

$$Prt = P_{on\ farm} + P_{off\ farm} + P_{non\ farm} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- Prt = Pendapatan rumah tangga petani per tahun
- $P_{on\ farm}$ = Pendapatan dari usahatani
- $P_{off\ farm}$ = Pendapatan dari luar usahatani
- $P_{non\ farm}$ = Pendapatan dari luar pertanian

Analisis Struktur Pendapatan Rumah Tangga

Struktur pendapatan rumah tangga petani responden digunakan untuk mengetahui kontribusi yang dihasilkan dari masing-masing sumber pendapatan mulai dari pendapatan *on farm*, pendapatan *off farm*, dan pendapatan *non farm* terhadap pendapatan total rumah tangga. Kontribusi setiap sumber pendapatan petani dapat mencerminkan komponen penyusun struktur pendapatan rumah tangga petani dan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Kpu = \frac{\text{Pendapatan usaha}}{\text{Pendapatan total rumah tangga}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

- Kpu = Kontribusi pendapatan usaha

Analisis Distribusi Pendapatan

Metode yang digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan distribusi pendapatan rumah tangga petani responden di Kabupaten Tulang Bawang yaitu dengan Indeks Gini (*Gini Ratio*) dan Kurva Lorentz. Rumus untuk menghitung Indeks Gini adalah sebagai berikut menurut BPS (2014):

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^k f_i (Y_{i-1} + Y_i) \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

- GR = Indeks Gini (0 < GR < 1)
- f_i = Persentase kumulatif penerima pendapatansampai kelompok ke i
- Y_i = Persentase kumulatif pendapatan yang diterima sampai dengan kelompok ke i
- k = Jumlah kelompok penerimaan pendapatan

1 = Konstanta

Berikut penilaian tinggi rendahnya ketimpangan distribusi pendapatan Indeks Gini Oshima:

- a. Indeks Gini sama dengan atau kurang dari 0,3 menunjukkan ketimpangan rendah dan distribusi pendapatan yang relatif merata,
- b. Indeks Gini antara 0,3 – 0,5 menunjukkan ketimpangan dan distribusi pendapatan sedang,
- c. Indeks Gini sama dengan atau lebih dari 0,5 menunjukkan ketimpangan tinggi dan distribusi pendapatan semakin tidak merata.

Indeks Gini semakin mendekati nol berarti makin baik distribusinya, sebaliknya makin mendekati satu berarti distribusi pendapatan makin buruk atau timpang.

Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga

Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani responden diukur menggunakan pendekatan pengeluaran rumah tangga setara kilogram beras menurut Sajogyo (1997) dan kriteria tingkat kesejahteraan menurut BPS (2014). Total pengeluaran rumah tangga dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Ct = Ca + Cb \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

- Ct = Total pengeluaran rumah tangga
- Ca = Pengeluaran untuk pangan
- Cb = Pengeluaran untuk non pangan

Klasifikasi kemiskinan tingkat desa menurut Sajogyo (1997) digolongkan kedalam enam kategori yaitu:

- a. Paling Miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180 kg setara beras/tahun
- b. Miskin sekali = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 181 – 240 kg setara beras/tahun
- c. Miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 241 – 320 kg setara beras/tahun
- d. Nyaris miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 321 – 480 kg setara beras/tahun
- e. Cukup = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 481 – 960 kg setara beras/tahun
- f. Hidup layak = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah > 960 kg setara beras/tahun

Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani responden menurut BPS (2014) terdiri dari dua kategori yaitu sejahtera dan belum sejahtera. Kategori tersebut diukur menggunakan tujuh

indikator pengamatan antara lain kepadudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Masing-masing indikator tersebut memiliki klasifikasi yang diukur dengan menentukan skor pada setiap klasifikasi. Skor tingkat klasifikasi pada tujuh indikator kesejahteraan dihitung berdasarkan penentuan *range skor*. Rumus penentuan *range skor* adalah:

$$RS = \frac{SkT - SkR}{JKk} \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan:

JKk (Jumlah kategori kesejahteraan) = 2

RS = Range skor

SkT = Skor tertinggi (7 x 3 = 21)

SkR = Skor terendah (7x 1 = 7)

7 = Jumlah indikator kesejahteraan BPS

3 = Skor tertinggi dalam indikator BPS (baik)

2 = Skor sedang dalam indikator BPS (sedang)

1 = Skor terendah dalam indikator BPS (kurang)

Hasil perhitungan berdasarkan rumus tersebut akan diperoleh *range skor* tingkat kesejahteraan rumah tangga petani responden yaitu:

- a. Jika skor antara 7–14 berarti rumah tangga petani responden belum sejahtera.
- b. Jika skor antara 15–21 berarti rumah tangga petani responden sejahtera.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Responden

Menurut Mantra (2004), kelompok penduduk usia 15 – 64 tahun merupakan usia penduduk produktif yang artinya usia ideal untuk bekerja dengan baik. Petani responden tergolong dalam kategori usia produktif yaitu berkisar antara 35-64 tahun. Persentase tingkat pendidikan petani responden sebanyak lebih dari 50 persen dari total petani responden didominasi hanya tamatan Sekolah Dasar (SD). Jumlah tanggungan keluarga petani responden rata-rata sebanyak 5 orang. Pengalaman dalam berusaha kelapa sawit petani responden yaitu 16-36 tahun, artinya petani responden cukup berpengalaman dalam berusaha kelapa sawit.

Luas Pengusahaan Kebun Kelapa Sawit Petani Responden

Luas lahan petani responden bervariasi antara 1,00-18,00 hektar, yaitu sebesar 56,58 persen lahan sempit (1,00-2,50 hektare), sebesar 38,16 persen

lahan sedang (> 2,50-5,50 hektare), dan 5,26 persen yang memiliki lahan luas (>5,50 hektare). Petani responden melakukan usahatani kelapa sawit pada lahan milik sendiri.

Pendapatan Usahatani Petani Responden

Pada penelitian initerdapat biaya anuitas yang masuk dalam perhitungan analisis pendapatan usahatani kelapa sawit petani responden. Biaya anuitas ini dibayarkan oleh petani responden setiap tahunnya dengan jumlah yang sama dan menjadi biaya diperhitungkan selain biaya sewa lahan, penyusutan alat, dan tenaga kerja dalam keluarga. Pendapatan rata-rata usahatani petani responden untuk skenario 1 dan skenario 2 disajikan pada Tabel 1.

Skenario 1

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata produksi TBS kelapa sawit petani responden sebesar 26.483 kg TBS/ha/tahun dengan rata-rata harga sebesar Rp1.197,00/kg TBS. Penerimaan usahatani kelapa sawit petani responden mencapai Rp31.692.775,00 per hektare per tahun. Pendapatan usahatani kelapa sawit petani responden tanpa biaya anuitas yaitu sebesar Rp16.270.055,00 per hektare per tahun.

Skenario 2

Biaya anuitas usahatani kelapa sawit petani responden cukup besar yaitu Rp6.907.806,00 sehingga pendapatan usahatani kelapa sawit petani responden dengan menyertakan biaya anuitas yaitu sebesar Rp9.362.249,00 per hektar per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan petani responden pada skenario 2 lebih rendah daripada skenario 1 yang tanpa mengikutsertakan biaya anuitas pada salah satu biaya diperhitungkan petani responden.

Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Responden

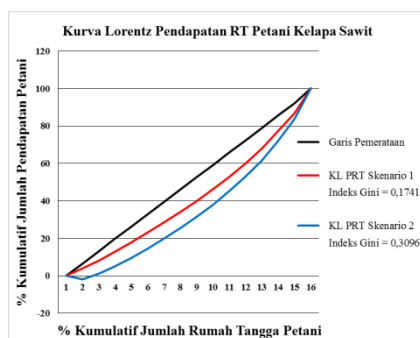
Berbagai sumber pendapatan yang diperoleh petani dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga berasal dari pendapatan *on farm*, pendapatan *off farm*, dan pendapatan *non farm*. Kontribusi masing-masing sumber pendapatan untuk skenario 1 disajikan pada Tabel 2 dan kontribusi sumber-sumber pendapatan untuk skenario 2 disajikan pada Tabel 3. Pendapatan *on farm* memiliki kontribusi terbesar terhadap pendapatan rumah tangga petani responden yaitu sebesar 55,10 persen pada

skenario 1 dan sebesar 49,11 persen pada skenario 2. Pendapatan usahatani kelapa sawit pada skenario 1 memiliki kontribusi sebesar 27,70 persen terhadap pendapatan rumah tangga petani responden, sedangkan pendapatan usahatani kelapa pada sawit skenario 2 memiliki kontribusi sebesar 18,07 persen terhadap pendapatan rumah tangga petani.

Pendapatan per kapita per bulan Provinsi Lampung sebesar Rp526.731,00 (BPS Provinsi Lampung 2016). Pada skenario 1 dan 2 menunjukkan pendapatan per kapita per bulan di Kabupaten Tulang Bawang berada di atas pendapatan per kapita per bulan Provinsi Lampung yaitu sebesar Rp978.855,00 untuk skenario 1 dan sebesar Rp863.725,00 untuk skenario 2. Nilai pendapatan per kapita per bulan petani kelapa sawit rakyat di Kabupaten Tulang Bawang ini menunjukkan bahwa petani responden berada di atas garis kemiskinan (BPS 2016).

Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Responden

Distribusi pendapatan rumah tangga petani responden diukur menggunakan Indeks Gini dan dilihat menggunakan Kurva Lorentz. Distribusi pendapatan petani responden skenario 1 dan 2 disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kurva Lorentz yang menggambarkan keadaan distribusi pendapatan rumah tangga petani responden untuk Skenario 1 dan Skenario 2

Pada Gambar 1 menunjukkan bahwa Kurva Lorentz skenario 1 berada dekat dengan garis pemerataan artinya pendapatan petani responden skenario 1 cukup merata, selain itu ketimpangan pendapatan rumah tangga petani responden termasuk rendah dengan Indeks Gini yaitu 0,1741 yang artinya distribusi pendapatan petani responden relatif merata.

Tabel 1. Pendapatan usahatani kelapa sawit petani responden

Uraian	Usahatani per hektare per tahun		
	Jumlah	Harga	Nilai (Rp)
Penerimaan			
Produksi	26.483,30 kg	1.197 Rp/kg	31.692.775
Biaya-biaya			
a. Biaya			
Tunai			
Pupuk Urea	91,44 kg	2.234 Rp/kg	204.046
Pupuk	2.579,56 kg	250 Rp/kg	644.891
Kandang			
Pupuk	61,65 kg	2.505 Rp/kg	154.614
Phonska			
Pupuk KCL	42,48 kg	2.953 Rp/kg	123.101
Pupuk	69,98 kg	1.500 Rp/kg	104.965
SP36			
Pupuk TSP	49,72 kg	2.942 Rp/kg	145.707
Pupuk	47,68 kg	5.000 Rp/kg	238.390
Organik			
Gramaxone	1,34 L	57.435 Rp/L	76.804
Burat	1,67 L	20.083 Rp/L	33.581
Round Up	0,98 L	588.000 Rp/L	574.195
Furadan	1,54 L	15.150 Rp/L	23.427
TKLK	32,91 HOK	75.000 Rp/HOK	2.444.203
Pajak			20.000
Total Biaya Tunai			4.787.924
b. Biaya Diperhitungkan			
Penyusutan			192.509
TKDK	20,20 HOK	75.000 Rp/HOK	1.548.759
Sewa Lahan (milik sendiri)			9.000.000
Anuitas			6.907.806
Total Biaya Diperhitungkan (tanpa biaya anuitas)			10.741.268
Total Biaya Diperhitungkan (dengan biaya anuitas)			17.649.074
c. Total Biaya (tanpa biaya anuitas)			15.529.191
Total Biaya (dengan biaya anuitas)			22.436.997
Pendapatan Atas Biaya Tunai			26.973.459
Pendapatan Atas Biaya Total (tanpa biaya anuitas)			16.270.055
Pendapatan Atas Biaya Total (dengan biaya anuitas)			9.362.249

Tabel 2. Kontribusi pendapatan rumah tangga petani responden skenario 1

No	Jenis Pendapatan	Pendapatan (Rp)	(%)
1	<i>On Farm</i>	32.358.616	55,10
	Ustan Kelapa Sawit	16.270.055	27,70
	Ustan Karet	14.311.744	24,37
2	<i>Off Farm</i>	1.776.818	3,03
	Ternak	1.776.818	3,03
	Buruh Tani	4.588.235	7,81
3	<i>Non Farm</i>	4.588.235	7,81
	Buruh	21.784.444	37,09
	Berdagang	7.540.000	12,84
	Karyawan Swasta	8.444.444	14,38
	Karyawan Swasta	5.800.000	9,88
Total Pendapatan RT		58.731.296	100,00
Pendapatan/Kapita/Bulan		978.855	

Tabel 3. Kontribusi pendapatan rumah tangga petani responden skenario 2

No	Jenis Pendapatan	Pendapatan (Rp)	(%)
1	<i>On Farm</i>	25.450.810	49,11
	Ustan Kelapa Sawit	9.362.249	18,07
	Ustan Karet	14.311.744	27,62
	Ternak	1.776.818	3,43
2	<i>Off Farm</i>	4.588.235	8,85
	Buruh Tani	4.588.235	8,85
3	<i>Non Farm</i>	21.784.444	42,04
	Buruh	7.540.000	14,55
	Berdagang	8.444.444	16,29
	Karyawan Swasta	5.800.000	11,19
Total Pendapatan RT		51.823.490	100,00
Pendapatan Per Kapita/Bulan		863.725	

Tabel 4. Sebaran tingkat kesejahteraan rumah tangga petani responden

Kriteria	Tingkat Kesejahteraan		
	Kategori	Orang	%
Sajogyo (1997)	Miskin sekali	8	10,53
	Miskin	22	28,95
	Nyaris miskin	30	39,47
	Cukup	16	21,05
	Hidup layak	0	0,00
BPS (2014)	Belum Sejahtera	49	64,47
	Sejahtera	27	35,53

Kurva Lorentz skenario 2 berada lebih jauh dengan garis pemerataan dibandingkan Kurva Lorentz skenario 2, artinya pendapatan petani responden skenario 2 lebih tidak merata dibandingkan pendapatan petani pada skenario 1. Distribusi pendapatan rumah tangga petani responden skenario 2 termasuk kategori sedang ditunjukkan dengan Indeks Gini 0,3096. Ketimpangan pendapatan yang cukup rendah dan distribusi pendapatan yang relatif merata baik pada skenario 1 dan sedang pada skenario 2 disebabkan karena petani responden memiliki beberapa mata pencaharian selain usahatani kelapa sawit dan melakukan kegiatan usaha di luar pertanian untuk dapat menambah sumber pendapatan rumah tangga.

Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Responden

a. Sajogyo (1997)

Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani responden diperoleh dari pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun setara kilogram beras. Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun adalah total pengeluaran rumah tangga petani, baik pengeluaran pangan maupun non pangan dalam

setahun dibagi jumlah tanggungan rumah tangga. Ukuran setara beras per kilogram menggunakan hargaberbas aktual di lokasi penelitian yaitu sebesar Rp9.000,00/kg.

Sebaran tingkat kesejahteraan rumah tangga petani responden disajikan pada Tabel 5. Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa petani responden berada antara kategori miskin sekali, miskin, nyaris miskin, dan cukup. Jumlah petani responden yang termasuk kategori miskin sekali yaitu 10,53 persen, petani yang termasuk kategori miskin yaitu 28,95 persen, petani yang termasuk kategori nyaris miskin yaitu 39,47 persen, dan sebesar 21,05 persen petani yang termasuk kategori cukup. Jumlah petani responden yang berada di bawah kategori cukup mencapai 78,95 persen, hal ini disebabkan oleh konsumsi rumah tangga baik pangan maupun non pangan yang tinggi dan jumlah tanggungan anggota keluarga rumah tangga petani responden yang relatif banyak dengan rata-ratalima orang per rumah tangga sehingga mempengaruhi tingkat pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun.

b. Badan Pusat Statistik (2014)

Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani responden menurut BPS (2014) diukur menggunakan tujuh indikator meliputi kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Pada Tabel 4 menunjukkan sebagian besar petani responden termasuk belum sejahtera yaitu 64,47 persen petani dan yang termasuk kategori sejahtera hanya 35,53 persen petani.

KESIMPULAN

Struktur pendapatan petani kelapa sawit rakyat yang memiliki kontribusi tertinggi terhadap pendapatan rumah tanggayaituberasal dari pendapatan *on farm* sebesar 55,10 persen pada skenario 1 dan sebesar 49,11 persen pada skenario 2, menyusul pendapatan *non farm*, dan pendapatan *off farm* yang memiliki kontribusi terendah terhadap pendapatan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit rakyat relatif terdistribusi merata pada skenario 1 dengan Indeks Gini 0,17 yang menunjukkan ketimpangan rendah, dan terdistribusi sedang pada skenario 2 dengan Indeks Gini 0,31 yang menunjukkan ketimpangan sedang. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit rakyat menurut kriteria Sajogyo (1997) menunjukkan mayoritas petani

termasuk miskin dan nyaris miskin yaitu mencapai 68,42 persen. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit rakyat menurut Badan Pusat Statistik (2014) menunjukkan mayoritas petani kelapa sawit rakyat termasuk belum sejahtera yaitu sebesar 64,47 persen, sedangkan yang termasuk kategori sejahtera sebesar 35,53 persen.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin B. 2001. *Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia*. Erlangga. Jakarta.
- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2016. *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2016: Ketimpangan Pendidikan di Indonesia*. BPS. Jakarta. <https://bps.go.id/publication/2014/06/22/gle9v150aep5310xs7s8alo49nhi30sw113fcvol677/indikator-kesejahteraan-rakyat-2016.html>. [16 Januari 2017]
- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. 2017. *Provinsi Lampung dalam Angka 2016*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung. <https://lampung.bps.go.id/publication/2016/07/15/f1a4eb2ab6d60d35e1f52d50/provinsi-lampung-dalam-angka-2016.html>. [2 Januari 2017].
- Hastuti DH dan Rahim A. 2008. *Pengantar, Teori, dan Kasus Ekonomik Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hermayanti NW, Abidin Z, dan Santoso H. 2013. Analisis daya saing usahatani kelapa sawit di Kecamatan Waway Karya Kabupaten Lampung Timur. *JIIA*, 1 (1): 44-52. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/130/134>. [4 Januari 2017].
- Indiako MISDV, Ismono RH, dan Soelaiman A. 2014. Studi perbandingan pola alokasi lahan, pengeluaran beras dan pola konsumsi pangan antara petani ubi kayu di desa pelaksana dan non pelaksana program MP3L di Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA*, 2 (4): 331-336. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/987/893>. [11 November 2017].
- Kadariah, Karlina L, dan Gray C. 2007. *Pengantar Evaluasi Proyek: Edisi Revisi*. FE-UI. Jakarta.
- Mantra IB. 2004. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Jakarta.
- Permadi YB, Widjaya S, dan Kalsum U. 2016. Distribusi pendapatan rumah tangga dan kesejahteraan petani sayur di Desa Simpang Kanan Kecamatan Sumber Rejo Kabupaten Tanggamus. *JIIA*, 4 (2): 145-151. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1231/1128>. [3 Maret 2017].
- Putri MI, Ismono RH, dan Indriani Y. 2017. Pendapatan usahatani padi yang menerapkan sistem resi gudang di Kecamatan Pulau Pangung Kabupaten Tanggamus. *JIIA*, 5 (2): 134-141. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1650/1476>. [8 Desember 2017].
- Sajogyo T. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB-IPB. Bogor.
- Sannia B, Ismono RH, dan Viantimala B. 2013. Hubungan kualitas karet rakyat dengan tambahan pendapatan petani di Desa Program dan Non Program. *JIIA*, 1 (1): 36-43. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/129/133>. [24 Juli 2017].
- Saputra JE, Prasmatiwi FE, dan Ismono RH. 2017. Pendapatan dan risiko usahatani jahe di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA*, 5 (4): 392-398. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1748/1551>. [19 Januari 2018].
- Sari D, Haryono D, dan Rosanti N. 2014. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA*, 2 (1): 64-70. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/562/524>. [21 Februari 2017].
- Sari SI, Ismono RH, dan Nurmayasari I. 2013. Pengaruh kebijakan pemerintah terhadap kesejahteraan pelaku ekonomi ubi kayu di Provinsi Lampung. *JIIA*, 1 (1): 73-79. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/134/138>. [24 November 2017].
- Sihotang B. 2010. *Budidaya Tanaman: Seri Budidaya Kelapa Sawit*. LP3S. Jakarta. <http://pustaka.litbang.deptan.go.id/bppi/lengkap/bpp09037.pdf>. [9 Juni 2017].
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta.
- Sugiarto D, Sunarto LS, dan Oetomo DS. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.